

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kerangka Teori

##### 1. Pengertian Strategi

Istilah strategi pada awalnya digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Sekarang, istilah strategi banyak digunakan dalam berbagai bidang kegiatan yang bertujuan memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Misalnya seorang manajer atau pimpinan perusahaan yang menginginkan keuntungan dan kesuksesan yang besar akan menerapkan suatu strategi dalam mencapai tujuannya, seorang pelatih tim basket akan menentukan strategi yang dianggap tepat untuk dapat memenangkan suatu pertandingan. Begitu juga seorang guru yang mengharapkan hasil baik dalam proses pembelajaran akan menerapkan suatu strategi agar hasil belajar siswanya mendapat prestasi yang terbaik.

Istilah strategi (*strategy*) berasal dari kata “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan kata *stratos* (militer) dengan “*ago*” (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratago* berarti merencanakan (*to plan*).

Berdasarkan pengertian di atas, dapat di kemukakan bahwa strategi adalah suatu pola yang di rencanakan dan di tetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan.<sup>1</sup>

Jika dikaitkan dengan proses belajar mengajar, maka strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Dick and Cary menyebutkan bahwa strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar

---

<sup>1</sup> Majid Abdul, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 3-4.

yang di gunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Ada dua hal yang patut diamati dalam pengertian strategi:

Pertama, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran. Hal ini, berarti dalam penyusunan suatu strategi belum sampai pada penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. Kedua, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan, dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Setiap kegiatan menuntut kemampuan dan tuntutan terhadap kemampuan-kemampuan tersebut merupakan sebuah kegiatan strategi pembelajaran. Kemampuan menggerakkan peserta didik agar mau belajar merupakan strategi pembelajaran.<sup>2</sup>

Strategi berasal dari kata Yunani *strategia* yang berarti ilmu perang atau panglima perang. Berdasarkan pengertian ini, maka strategi adalah suatu seni merancang operasi di dalam peperangan, seperti cara-cara mengatur posisi atau siasat berperang, angkatan darat atau laut. Strategi dapat pula diartikan sebagai suatu keterampilan mengatur suatu kejadian atau peristiwa. Secara umum sering dikemukakan bahwa strategi merupakan suatu teknik yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan. Dalam bidang administrasi, strategi diartikan sebagai upaya yang bersifat makro, menyeluruh jangka panjang dan didasarkan atas keputusan hasil penalaran. Strategi dimaknai pula sebagai tugas pokok lapisan sistem tingkat atas. Pada perkembangannya kata strategi digunakan dalam hampir semua disiplin ilmu, termasuk pula dalam ranah kebudayaan dan kebahasaan.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi kedua (1989) strategi adalah ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan

---

<sup>2</sup> Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang kreatif dan Efektif* (cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 1-2

kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai. Yang dapat di anggap berkaitan langsung dengan pengertian strategi dalam pengajaran bahasa ialah bahwa strategi merupakan rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Hornby (1969) mengemukakan bahwa strategi adalah kiat merancang operasi dalam peperangan, seperti cara-cara mengatur posisi atau siasat berperang angkatan darat dan laut. Hal ini tidaklah mengherankan apabila melihat kenyataan sejarah yang mengenal kata strategi, pada awalnya, melalui pemahaman strategi peperangan. Semua konsep perencanaan dalam rangka menghancurkan musuh termasuk dalam makna strategi.<sup>3</sup>

Dengan demikian strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasainya di akhir kegiatan belajar, dengan memperhatikan komponen-komponen strategi pembelajaran. Komponen-komponen tersebut:

- a. Kegiatan pembelajaran pendahuluan. Pada bagian ini guru diharapkan dapat menarik minat peserta didik atas materi pelajaran yang disampaikan. Kegiatan yang disampaikan dengan menarik akan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
- b. Penyampaian informasi. Dalam kegiatan ini, guru harus memahami dengan baik situasi dan kondisi yang dihadapinya.
- c. Partisipasi peserta didik.
  - 1) Latihan dan praktek
  - 2) Umpan balik
- d. Kegiatan lanjutan. Kegiatan yang dikenal dengan istilah *follow up* dari suatu hasil kegiatan yang telah dilakukan sering tidak dilaksanakan oleh guru.

Semua komponen yang terkait dengan strategi pembelajaran ini harus direncanakan dengan baik dan

---

<sup>3</sup> Iskandarwassid & Sumendar Dadang, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 2-4

matang, yang di bangun berdasarkan teori dan konsep tertentu, agar peserta didik mau melakukan kegiatan belajar dengan kemauan dan kemampuannya sendiri. Ada beberapa hal yang harus di lakukan oleh setiap guru dan orang tua dalam pembinaan peserta didik. Diantaranya ialah:

- a. Pendidikan Agama bagi anak
- b. Pembinaan bagi anak
- c. Perkembangan bagi anak
- d. Pembiasaan bagi anak

Dengan demikian, dalam pembentukan sikap, moral dan pribadi pada umumnya terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Pendidik atau Pembina pertama adalah orang tua, kemudian guru.<sup>4</sup>

Hal semacam inilah harus dikembangkan dalam proses belajar mengajar dan harus diterapkan di sekolah maupun dikeluarga dalam kehidupan sehari-hari, hal semacam inilah harus dikembangkan dalm proses belajar mengajar dan harus diterapkan di sekolah maupun di keluarga dalam kehidupan sehari, berupaya agar peserta didik mendapatkan suatu perubahan baik dalam diri sendiri bagitupun lingkungan masyarakat.

### **Hubungan akhlak dengan pendidikan**

Antara akhlak dengan pendidikan memiliki hubungan yang sangat mendasar dalam hal teoritik dan pada tatanan praktisnya. Sebab, dunia pendidikan sangat besar pengaruhnya terhadap perubahan perilaku akhlak seseorang. Berbagi ilmu diperkenalkan, agar siswa memahami dan dapat melakukan suatu perubahan pada dirinya. Semula anak belum tau perhitungan, tetapi setelah memasuki dunia pendidikan anak mulai sedikit banyak mengetahui. Kemudian bekal ilmu tersebut, mereka mamilki wawasan yang luas dan diterapkan dalam tingkah laku ekonomi. Begitu juga apabila siswa di

---

<sup>4</sup> Zakiyah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama* (cet. 17 Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hlm. 66

beri pelajaran “akhlak”, pendidikan megajarkan tingkah laku terhadap sesama dan pencipta.<sup>5</sup>

Dengan demikian, posisi ilmu pendidikan strategi sekali jika dijadikan pusat perubahan perilaku yang kurang baik. Oleh karena itu, memerlukan beberapa unsur dalam pendidikan untuk bias dijadikan agen perubahan sikap dan perilaku manusia. Dari tenaga pendidik (pengajar) misalnya, perlu memiliki kemampuan profesionalitas dalam bidangnya, seorang guru mampu memberikan wawasan, materi, , mengarahkan, dan membimbing peserta didiknya ke hal yang lebih baik. Dengan penuh perhatian, sabar, ulet, tekun, dan terus berusaha terus menerus. Jangan pernah sekali-kali tenaga didik melakukan kesalahan di depan siswanya, karena akibat dirinya akan mengakibatkan pola pikir anak. Jadi, apa yang dilakukan, diajarkan dan dicontohkan oleh pengajar sangat berpengaruh terhadap pola pikir, perkembangan dan perilaku siswa.

Unsur lain yang perlu diperhatikan adalah materi pengajaran. Apabila materi pengajaran yang disampaikan oleh pendidik menyimpang dan mengarah ke perubahan perilaku yang menyimpang, inilah salah satu keburukan dalam pendidikan. Namun sebaliknya siswa akan terkesan dalam sanubari pribadinya, jika pengasuh tersebut akan memotivasi agar bertindak baik dan benar.

Lingkungan sekolah dalam dunia pendidikan merupakan tempat bertemunya semua watak. Perilaku anak berbeda-beda, ada yang nakal, berperilaku baik, sopan dalam tutur katanya dan adapula pandai pemikirannya dalam hal mata pelajaran. Kondisi anak yang sedemikian rupa, dalam interaksi anak satu dengan anak lainnya akan saling memengaruhi peserta didik.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Zahrudin A R dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Study Akhlak* (Jakarta: Rajawali pers, 2004), hlm. 59

<sup>6</sup> H.A Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1995), hlm. 109-110.

## 2. Akhlak

### a. Pengertian akhlak

Akhlak secara bahasa ialah bentuk jamak dari *khuluq* (*kehuluqan*) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Sedang *khuluq* dimaknai sebagai gambaransifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh. Dalam bahasa Yunani *Khuluq* dengan *ethicos* atau *ethos* diartikan sama, yakni adab kebiasaan, perasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. *Ethicos* kemudian berubah menjadi etika.<sup>7</sup>

Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan *linguistic* (kebahasan), dan pendekatan *terminologik* (peristilahan).

Dari sudut kebahasan, akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *isim mashdar* (bentuk infinitive) dari kata *akhlaqa*, *yukhliqu*, *ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (wazan) tsulasi majid *af'ala*, *yuf'ilu if'alam* iyang berarti *ial-sajiyah* (perangai), *ath-thabi'ah* (kelakuan, tabi'at, watak dasar), *al-adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama).

Namun, akar kata akhlak dari *akhlaqa* sebagaimana tersebut di atas tampaknya kuarang pas, sebab *isim mashdar* dari kata *akhlaqa* bukan *akhlaq* tetapi *ikhlaq*. Berkenaan dengan ini maka tumbul pendapat yang mengatakan bahwa secara linguistic kata akhlak merupakan *isim jamid* atau *isim ghair mustaq*, yaitu isim yang tidak memiliki akar kata, melainkan kata tersebut memang sudah demikian adanya. Kata *akhlaq* adalah jamak dari kata *khilqun* atau *khuluqun* yang artinya sama dengan arti *akhlaq* sebagaimana telah disebutkan di atas. Baik kata *akhlaq* atau *khuluq* kedua-dunya dijumpai

---

<sup>7</sup> H.S Nasrul, *Akhlak Tasawuf*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015) hlm. 1-2

pemakainnya baik dalam Al-Qur'an maupun Al-Hadits.

Keseluruhan definisi akhlak tersebut di atas tampak tidak ada yang bertentangan, melainkan memiliki kemiripan antara satu dan lainnya. Definisi-definisi akhlak tersebut secara substansial tampak saling melengkapi, dan darinya kita dapat melihat lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak, yaitu:

Pertama, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya. Jika kita mengatakan bahwa si A misalnya sebagai orang yang berakhlak dermawan, maka sikap dermawan tersebut telah mendarah daging, kapan dan dimanapun sikapnya itu bawaannya, sehingga menjadi identitas yang membedakan dirinya dengan orang lain. Jika si A tersebut kadang-kadang dermawan, dan kadang-kadang bakhil, maka si A tersebut belum dapat dikatakan sebagai seorang yang dermawan. Demikian juga jika kepada B kita mengatakan bahwa ia termasuk orang yang taat beribadah, maka sikap taat beribadah tersebut telah dilakukannya di manapun ia berada.

Kedua, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan sesuatu perbuatan, yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur atau gila. Pada saat yang bersangkutan melakukan suatu perbuatan ia tetap sehat akal pikirannya dan sadar. Oleh karena itu, perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dalam keadaan tidur, hilang ingatan, mabuk, atau perbuatan reflek seperti berkedip, tertawa dan sebagainya bukanlah perbuatan akhlak. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan oleh orang yang sehat akal pikirannya. Namun, karena perbuatan tersebut sudah mendarah daging, sebagaimana disebutkan pada sifat yang pertama, maka pada saat akan mengerjakannya sudah tidak lagi memerlukan pertimbangan atau pemikiran lagi. Hal yang demikian tak ubahnya

dengan seseorang yang sudah mendarah daging mengerjakan shalat lima waktu, maka pada saat datang panggilan shalat ia sudah tidak merasa berat lagi mengerjakannya, dan tanpa pikir-pikir lagi ia sudah dengan mudah dan ringan dapat mengerjakannya.<sup>8</sup>

#### b. Pembagian Akhlak

Akhlak manusia terdiri atas akhlak yang baik (*al-akhlaq al-mahmudah*) dan akhlak tercela (*al-akhlaq al-mazmumah*), sehingga harus diperhatikan baik sejak tidur sampai akan tidur kembali. Jadi akhlak seseorang dapat digolongkan menjadi dua kategori, yaitu:

##### 1) Akhlak mahmudah

Akhlak mahmudah yaitu perbuatan-perbuatan baik yang datang dari sifat-sifat batin yang ada dalam hati menurut syara'. Sifat-sifat itu biasanya disandang oleh para Rasul, Anbiya, aulia, dan orang-orang yang shalih, adapaunsyarat-syarat di terima tiap amal saleh itu di landasi dengan sifat-sifat terpuji di antara lain adalah Ash-Shidiq (jujur atau benar), berani, amanah (memelihara dan melaksanakan hak-hak Allah dan hak-hak manusia), *at-Tawadlu* (rendah hati atau diri), *tawakkal* (berserah diri sepenuhnya kepada Allah dalam menghadapi sesuatu pekerjaan atau keadaan), santun, *at-taubah* (kembali kepada kesucian setelah melakukan dosa), *at-taqwa* (melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan), mendahulukan kebutuhan/kepentingan orang lain, sekalipun dirinya membutuhkannya, berlaku sama tengah dalam semua urusan dan melaksanakannya sesuai dengan ketentuan syariat, amar ma'ruf nahi munkar (perbuatan yang dilakukan manusia untuk menjalankan kebaikan meninggalkan

---

<sup>8</sup> H.S Nasrul, *Akhlak Tasawuf*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo. 2015) hlm. 1-4

kemaksiatan dan kemungkarannya, sebagai implementasi perintah Allah), syukur (berterimakasih terhadap nikmat yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia dan seluruh makhluknya), qana'ah (merasa cukup dan rela dengan pemberian yang dianugerahkan oleh Allah).

Allah sangat menyukai hambanya hamba-Nya yang mempunyai akhlak terpuji. Akhlak terpuji dalam islam disebut akhlak mahmudah. Allah pun telah menciptakan suri tauladan bagi umat Muslim, yaitu nabi Muhammad SAW, ia adalah sebaik-baik manusia yang berakhlak sempurna.

## 2) Akhlak Mazmumah

Akhlak mazmumah yaitu sifat-sifat tercela atau keji menurut Syariat dibenci Allah dan Rasulnya yaitu sifat-sifat ahli maksiat kepada Allah.

Selain menjaga akhlak mahmudah, seorang muslim juga harus menghindari akhlak mazmumah yang meliputi tergesa-gesa, riya (melakukan sesuatu dengan tujuan ingin menunjukkan kepada orang lain), dengki (hasad) takabur (membesarkan diri), ujub (kagum dengan diri sendiri), bakhil, buruk sangka, tamak dan pemaarah.

Akhlak mazmumah merupakan akhlak yang dikendalikan oleh syetan. Sebagai umat muslim, kita sama sekali tidak boleh memiliki akhlak yang demikian karena akhlak mazmumah adalah akhlak yang tercela. Akhlak mazmumah bisa membuat hati busuk dan sulit disembuhkan. Tubuh mungkin saja akan tetap terlihat sehat meskipun berakhlak mazmumah ini, tetapi hati dan jiwa menderita dan tersiksa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa akhlak

mazmumah bukanlah penyakit fisik, melainkan penyakit hati.<sup>9</sup>

**c. Sumber Ajaran Akhlak**

Sumber ajaran akhlak ialah Al-Quran dan Al-Hadits. Tingkah laku nabi Muhammad merupakan contoh suri tauladan bagi umat manusia. Ini ditegaskan oleh Allah dalam al-Quran :

“sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab:21)

Tentang akhlak pribadi Rasulullah Saw dijelaskan pula oleh ‘Aisyah ra, diriwayatkan oleh Imam Muslim. Dari ‘Aisyah ra, berkata “sesungguhnya akhlak Rasulullah itu adalah Al-Qur’an.” (HR.Muslim). hadits Rasulullah meliputi perkataan dan tingkah laku beliau, merupakan sumber akhlak yang kedua setelah Al-Quran segala ucapan dan perilaku beliau senantiasa mendapat bimbingan dari Allah SWT.

**d. Ruang Lingkup Akhlak Islami**

Ruang lingkup Akhlak Islami adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islami itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak diniah (agama Islam) mencakup berbagai aspek, di mulai dari akhlak terhadap Allah, hingga pada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa). Berbagai bentuk dan ruang lingkup akhlak Islami yang demikian itu dapat dipaparkan sebagai berikut:

1) Akhlak terhadap Allah

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang di berikan kesempurnaan dan kelebihan di banding makhluk lainnya. Manusia di berikan akal untuk untuk berpikir, perasaan dan nafsu, maka

---

<sup>9</sup> Mansur, *pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2007)

sepantasnyalah mempunyai akhlak yang baik terhadap Allah.

Allah telah banyak memberikan kenikmatan yang tidak ada bandingannya dan kenikmatan dari Allah tidak akan dapat terhitung.

Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah. Diantaranya dengan:

- a) Tidak menyekutukan-Nya
- b) Takwa kepada-Nya
- c) Mencintai-Nya
- d) Ridla dan ikhlas terhadap segala keputusan-Nya dan bertaubat
- e) Mensyukuri nikmat-Nya
- f) Selalu berdoa kepada-Nya
- g) Beribadah
- h) Meniru-niru sifat-Nya
- i) Selalu berusaha mencari keridlaan-Nya

Jadi cara berakhlak kepada Allah adalah beriman kepada Allah, meninggalkan segala larangan-Nya, sebagai kesempurnaannya takwa.<sup>10</sup>

Oleh sebab itu amal ibadah merupakan satu kewajiban manusia terhadap Allah mutlak di tagkkan, yaitu dengan menjalankan segala perintah dan meninggalkan larangan-Nya. Sifat yang merupakan manifestasi iman dan takwa itu adalah syukur atas nikmat yang di bebaskan dan sabar pada bencana yang di timpanya.

## 2) Akhlak terhadap sesama manusia

Manusia adalah makhluk social yang kehidupannya tidak dapat di isolasikan secara permanen dari sesamanya. Kelahiran manusia di muka bumi ini di mungkinkan dari kedua orang tuanya yang kemudian menjadi lingkungan pertamanya di dunia. Perkembangan manusia kemudian tergantung pada interaksi dengan kelompok masyarakat dan lingkungan di sekitarnya. Pada akhirnya, manusia menempati

---

<sup>10</sup> A. Musthafa, *akhlak Tasawwuf*, (Bandung: Pustaka setia, 1997),hlm. 159.

posisi dan memerankan tugas tertentu. Dalam kaitan ini, maka kewajiban manusia dengan sesame harus di penuhi sehingga tercipta kondisi yang harmonis dan dinamis yang menjamin kelangsungan hidupnya. Dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 112, Allah berfirman yang artinya: *“mereka di liputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan, yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para Nabi tanpa alasan yang benar yang demikian itu di sebabkan mereka durhaka dan melampaui batas”*

Banyak sekali rincian yang di kemukakan Al-Quran berkaitan dengan perlakuan terhadap sesame manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negative seperti membunuh menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai menyakiti hati dengan cara menceritakan aib seseorang di belakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah.

Di sisi lain Al-Quran menekankan bahwa setiap orang hendaknya di dudukkan secara wajar. Tidak masuk ke rumah orang tanpa izin, jika bertemu saling mengucapkan salam, dan ucapan yang dikeluarkan adalah ucapan yang baik. Setiap ucapan yang di ucapkan adalah ucapan yang benar, jangan mengucilkan seseorang atau kelompok lain, tidak wajar pula berprasangka buruk tanpa alasan, atau menceritakan keburukan seseorang, dan menyapa atau memanggilnya dengan sebutan buruk. Selanjutnya yang melakukan kesalahan hendaknya di maafkan. Selain itu di anjurkan agar menjadi orang yang pandai mengendalikan nafsu

amarah, mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan anda sendiri.

3) Akhlak terhadap lingkungan

Yang di maksud dengan lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang di sekitar manusia, baik manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa.

Pada dasarnya akhlak yang di ajarkan Al-Quran terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan dengan arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.<sup>11</sup>

Manusia sebagai khalifah di beri kemampuan oleh Allah untuk mengelola bumi dan mengelola alam semesta ini. Manusia di turunkan ke bumi untuk membawa rahmat dan cinta kasih kepada alam seisinya. Oleh karena itu, manusia mempunyai tugas dan kewajiban terhadap alam sekitarnya, yakni melestarikan dan memeliharanya dengan baik.

Dalam ajaran islam akhlak terhadap seisinya di kaitkan dengan tugas manusia sebagai khalifah di muka bumi. Manusia bertugas memakmurkan, menjaga dan melestarikan bumi ini untuk kebutuhannya. Akhlak manusia terhadap alam bukan hanya semata-mata untuk kepentingan alam, tetapi jauh dari itu untuk memelihara, melestarikan dan memakmurkan alam ini. Dengan kemakmuran alam dan keseimbangannya manusia dapat mencapai dan memenuhi kebutuhannya sehingga kemakmuran, kesejahteraan, dan keharmonisan hidup dapat terjaga.

---

<sup>11</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011),hlm. 149-151

#### e. Tujuan Pembinaan Akhlak

Di dalam pendekatan diri kepada Allah, manusia selalu di ingatkan kepada Hal-hal yang bersih dan suci. Ibadah yang di lakukan semata-mata ikhlas dan mengantar kesucian seseorang menjadi tajam dan kuat. Sedangkan jiwa yang suci membawa budi pekerti yang baik dan luhur. Oleh karena itu ibadah di samping latihan spiritual juga merupakan latihan sikap dan meluruskan akhlak. Salat erat hubungannya dengan latihan akhlak.

Salat yang tidak mencegah seseorang dari perbuatan jahat, tidak di anggap melakukan salat. Jadi tujuan salat yang menjauhkan manusia dari perbuatan jahat, dan mendorongnya untuk berbuat hal-hal yang baik.

Di dalam melaksanakan ibadah pada permulaannya di dorong oleh rasa takut kepada siksaan Allah yang akan di terima di akhirat atas dosa-dosa yang di lakukan. Tetapi di dalam ibadah itu lambat laun rasa takut hilang dan rasa cinta kepada Allah timbul dalam hatinya. Makin banyak ia beribadah makin suci hatinya, makin mulia akhlaknya dan makin dekat ia kepada Allah, makin besar pula rasa cinta kepadanya.<sup>12</sup>

Sebagaimana pula rumusan cukup sederhana namun sangat mengena telah di tawarkan oleh Zakiah Daradjat. Zakiah berpandangan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membentuk karakter muslim yang memiliki sifat-sifat terpuji. Menurut Zakiah, dalam ajaran Islam, akhlak tidak dapat di pisahkan dari iman. Iman merupakan pengakuan hati, dan akhlak merupakan pantulan iman tersebut pada perilaku, ucapan dan sikap. Iman adalah maknawi dan akhlak adalah bukti.<sup>13</sup>

Oleh karena itu, tujuan dari pendidikan akhlak dalam islam adalah untuk membentuk manusia yang

---

<sup>12</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-quran*, (Jakarta: AMZAH, 2007),hlm. 5-6

<sup>13</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan sekolah*, (Jakarta: CV Ruhama, 1993),hlm. 67-70

bernoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. Dengan kata lain pendidikan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan (al fadhilah). Berdasarkan tujuan ini, maka setiap saat, keadaan, pelajaran, aktivitas, merupakan sarana pendidikan akhlak. Dan setiap pendidik harus memelihara akhlak dan memperhatikan akhlak di atas segala-galanya.<sup>14</sup>

**f. Tujuan Pendidikan Akhlak**

Tujuan akhlak yang dimaksud yaitu melakukan sesuatu atau tidak melakukannya, yang dikenal dengan *AL-Ghayah*, dalam bahasa Inggris disebut *the high goal*, dalam bahasa Indonesia disebut dengan ketinggian akhlak. Ketinggian akhlak diartikan sebagai meletakkan kebahagiaan pada pemuasan nafsu makan minum dan syahwat dengan cara yang halal. Al-Ghazali menyebutkan bahwa ketinggian akhlak merupakan kebaikan tertinggi. Kebaikan-kebaikan dalam kehidupan semuanya bersumber pada empat macam yaitu:

- 1) Kebaikan jiwa: pokok-pokok keutamaan yang sudah berulang kali disebutkan yaitu ilmu, bijaksana, suci diri, berani dan adil.
- 2) Kebaikan dan keutamaan badan. Ada empat yakni sehat, kuat, tampan dan usia panjang.
- 3) Kebaikan eksternal, yaitu harta, keluarga, pangkat, dan nama baik.
- 4) Kebaikan bimbingan (taufiq hidayah), yaitu petunjuk Allah, bimbingan Allah, pelurusan dan penguatannya.

Jadi tujuan akhlak diharapkan untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat bagi pelakunya sesuai ajaran Al-quran dan Hadits.

**g. Manfaat Mempelajari Ilmu Akhlak**

Berkenaan dengan manfaat mempelajari ilmu akhlak ini, Ahmad Amin mengatakan sebagai berikut:

---

<sup>14</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia), hlm. 115

Tujuan mempelajari ilmu akhlak dan permasalahannya menyebabkan kita dapat menetapkan sebagian perbuatan lainnya sebagai yang baik dan sebagian perbuatan lainnya sebagai yang buruk. Bersikap adil termasuk baik, sedangkan berbuat zalim termasuk perbuatan buruk, membayar utang kepada pemiliknya termasuk perbuatan baik, sedangkan mengingkari utang termasuk perbuatan buruk.

Selanjutnya Mustafa Zahri mengatakan bahwa tujuan perbaikan akhlak itu, ialah untuk membersihkan kalbu dari kotoran-kotoran hawa nafsu dan amarah sehingga hati menjadi suci bersih, bagaikan cermin yang dapat menerima Nur cahaya Tuhan.

Keterangan tersebut memberi petunjuk bahwa Ilmu Akhlak berfungsi memberikan panduan kepada manusia agar mampu menilai dan menentukan suatu perbuatan untuk selanjutnya menetapkan bahwa perbuatan tersebut termasuk perbuatan yang baik atau yang buruk.

Selanjutnya karena ilmu akhlak menentukan kriteria perbuatan yang baik dan yang buruk, serta perbuatan apa saja yang termasuk perbuatan yang baik dan buruk itu, maka seseorang yang mempelajari ilmu ini akan memiliki pengetahuan tentang kriteria perbuatan yang baik dan buruk itu, dan selanjutnya ia akan banyak mengetahui perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk itu.

Dengan mengetahui yang baik ia akan terdorong untuk melakukannya dan mendapatkan manfaat dan keuntungan darinya sedangkan dengan mengetahui yang buruk ia akan terdorong untuk meninggalkannya dan ia akan terhindar dari bahaya yang menyesatkan.

Selain itu Ilmu Akhlak juga akan berguna secara efektif dalam upaya membersihkan diri manusia dari perbuatan dosa dan maksiat. Diketahui

bahwa manusia memiliki jasmani dan rohani. Jasmani dibersihkan secara lahiriah melalui fikih, sedangkan rohani dibersihkan secara batiniah melalui akhlak.

Jika tujuan ilmu akhlak tersebut dapat tercapai, maka manusia akan memiliki kebersihan batin yang pada gilirannya melahirkan perbuatan yang terpuji. Dari perbuatan yang terpuji ini akan lahir keadaan masyarakat yang damai, harmonis, rukun, sejahtera lahir dan batin, yang memungkinkan ia dapat beraktivitas guna mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat.

Ilmu akhlak atau akhlak yang mulia juga berguna dalam mengarahkan dan mewarnai berdimanfaatkan sebaik-baiknya berbagai aktivitas kehidupan manusia di segala bidang. Seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi yang maju yang di sertai dengan akhlak yang mulia, niscaya ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang ia miliki itu akan dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk kebaikan hidup manusia. Sebaliknya orang yang memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi modern, memiliki pangkat, harta, kekuasaan dan sebagainya namun tidak disertai dengan akhlak yang mulia, maka semuanya itu akan disalahgunakan yang akibatnya akan menimbulkan bencana di muka bumi.

Demikian juga dengan mengetahui akhlak yang buruk serta bahaya-bahaya yang akan ditimbulkan darinya, emnyebabkan orang enggan untuk melakukannya dan berusaha menjauhinya. Orang yang demikian pada akhirnya akan terhindar dari berbagai perbuatan yang dapat membahayakan dirinya.

Dengan demikian, secara ringkas dapat dikatakan bahwa ilmu Akhlak bertujuan untuk memberikan pedoman atau penerangan bagi manusia dalam mengetahui perbuatan yang baik atau yang buruk. Terhadap perbuatan yang baik ia berusaha melakukannya, dan terhadap perbuatan yang buruk ia berusaha untuk menghindarinya.

## h. Metode Pembinaan Akhlak

Dalam rangka menuju tercapainya manusia yang di cita-citakan, ber akhlak yang baik, maka di perlukan adanya usaha pembinaan dan dalam usaha pembinaan itu, harus ada suatu tujuan yang jelas.<sup>15</sup>

Seorang pendidik yang bijaksana, sudah barang tentu akan terus ,mencari metode alternatif yang lebih efektif dengan menerapkan dasar-dasar pendidikan yang berpengaruh dalam mempersiapkan anak secara mental dan moral, saintikal, spiritual dan etos social, sehingga anak luas dan berkepribadian integral, dan beberapa metode itu antara lain:

### 1) Keteladanan

Pendidikan dengan keteladanan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berpikir, dan sebagainya. Banyak para ahli yang berpendapat bahwa pendidikan keteladanan merupakan metode yang paling berhasil. Hal itu karena dalam belajar orang pada umumnya, lebih mudah menangkap yang kongrit ketimbang yang abstrak. Metode yang kalah ampuhnya dalam hal pendidikan dan pembinaan akhlak adalah melalui keteladanan. Akhlak yang baik tidak dapat di bentuk hanya dengan pelajaran, instruksi dan larangan, sebab tabiat jiwa untuk menerima keutamaan itu, tidak cukup dengan hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu.<sup>16</sup>

Mengingat pendidik adalah seorang figure terbaik dalam pandangan anak, yang tidak tanduk dan sopan santunnya, di sadari atau tidak, akan di tiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan dan tindak tanduknya, akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak.<sup>17</sup>

<sup>15</sup> Amin Syukur, *Studi Akhlak*, (Semarang: Walisongo, 2010), hlm. 181

<sup>16</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam: Jilid I*, (Semarang: CV Asy Syifa, 1981), hlm. 163

<sup>17</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam: Jilid II*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hlm. 142

## 2) Pembiasaan

Pembentukan kebiasaan ini menurut Wetherington melalui dua cara. *Pertama*, dengan cara pengulangan dan *kedua*, disengaja dan di rencanakan. Jika melalui pendidikan keluarga pembentukan jiwa keagamaan dapat dilakukan dengan menggunakan cara pertama, maka melalui kelembagaan pendidikan cara yang kedua tampaknya akan lebih efektif. Dengan demikian, pengaruh pembentukan jiwa keagamaan pada anak di kelembagaan pendidikan, barangkali banyak tergantung dari bagaimana perencanaan pendidikan agama yang di berikan di sekolah (lembaga pendidikan).<sup>18</sup>

Tujuan utama dari pembiasaan ialah penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat dimkuasai oleh si terdidik. Bagi pendidikan manusia pembiasaan itu mempunyai implikasi yang lebih mendalam daripada sekedar penamaan cara-cara berbuat dan mengucapkan (melafadhkan). Pembiasaan ini harus merupakan persiapan untuk pendidik selanjutnya. Dan pendidik tidak usah berpegang teguh pada garis pembagian yang kaku. Dimana mungkin berilah penjelasan-penjelasan sekedar makna gerakan-gerakan, perbuatan-perbuatan dan ucapan-ucapan itu dengan memperlihatkan taraf kematangan si terdidik.<sup>19</sup>

Rasulullah sendiri telah memrintahkan para pendidik agar mereka mengajarkan kepada anak-anak untuk mengerjakan salat ketika berumur tujuh tahun. Dari segi praktisnya hendaknya pendidik atau orang tua megajari anak tentang hokum salat, bilangan salat, bilangan rakaatnya, tata cara mengerjakannya kemudian mampu

---

<sup>18</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 296

<sup>19</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Alma'arif, 1962), hlm. 82

mengamalkan dengan berjama'ah maupun sendiri, sehingga merupakan kebiasaan yang tidak terpisahkan dengan anak.<sup>20</sup>

Dalam tahap-tahap tertentu, pembinaan akhlak, khususnya akhlak lahiriah dapat pula dilakukan dengan cara paksaan yang lama kelamaan tidak lahi terasa di paksa.

### 3) Nasihat

Di antara metode dan cara-cara mendidik yang efektif di dalam upaya membentuk keimanan anak, mempersiapkan secara moral, psikis, dan social adalah dengan mendidiknya dengan memberi nasihat. Nasihat sangat berperan dalam menjelaskan kepada anak tentang segala hakikat, menghiasinya dengan moral mulia, dan mengajarnya tentang prinsip-prinsip Islam. Maka tidak aneh bila kita dapati Al-Quran menggunakan metode ini dan berbicara kepada jiwa dengan nasihat.<sup>21</sup>

Karena itulah para pendidik hendaknya memahami hakikat dan metode Al Quran dalam upaya memberikan nasihat, petunjuk, dan dalam membina anak-anak kecil sebelum dan sesudah dewasa-secara spiritual, moral, dan social- sehingga mereka menjadi anak-anak yang baik, sempurna, berakhlak, berfikir dan berwawasan matang.<sup>22</sup>

### 4) Latihan

Sebagian ulama salaf menuturkan bahwa ilmu itu dapat bertambah dan semakin kuat jika di amalkan dan akan berkurang jika tidak di amalkan. Bertambahnya kekuatan ilmu itulah yang merupakan hakikat pendidikan islam dan perkembangan psikologi manusia yang telah di buktikan melalui berbagai eksperimen.

---

<sup>20</sup> Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya, 1993),hlm. 216-217

<sup>21</sup> Abdullah NAsih ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam: KAIDAH-KAIDAH DASAR*, (Bandung: PT Remaja Rosadakarya, 1992),hlm. 65-66

<sup>22</sup> *Ibid*,hlm. 72

Pada dasarnya, aplikasi ilmu merupakan pendukung kebenaran ilmu itu sendiri serta penentu keberterimaan pencarian ilmu itu di sisi Allah. Tujuan ini akan menjadi gambaran bagi anak didik untuk memahami berbagai masalah yang tengah di pelajarnya sehingga rinciannya lebih luas, dampaknya lebih dalam, dan manfaatnya lebih banyak bagi hidupnya.

Dalam pola pendidikan Rasulullah SAW menyetengahkan doa-doa penting dan ayat-ayat Al Quran kepada para sahabat. Untuk itu para sahabat mengulang-mengulang doa atau ayat tersebut di hadapan Rasulullah SAW agar beliau dapat menyimak bacaan para sahabat. Karena kefasihan bacaan Al Quran, kebaikan akhlaknya, serta karena memang di turunkan dalam Bahasa Arab, para sahabat dengan mudah meniru bacaan Rasulullah.

Dampak edukatif dari latihan ini dapat di jadikan tolak ukur dalam memantau kesempurnaan hapalan dan pelaksanaan ibadah. Melalui metode tersebut, kita dapat membiasakan anak-anak didik untuk teiti dan menetapkan kesimpulan yang benar. Dalam hal ini, setiap anak didik mengerjakan tugas-tugasnya di hadapan pendidiknya untuk kemudian pendidik meluruskan setiap kekeliruan yang di lakukan anak didik.<sup>23</sup>

#### 5) Hukuman

Hukuman dan hadiah atau pemberian *tsawab* (pahala) dan *Iqab* (siksa), yang tujuan pokoknya untuk membangkitkan perasaan tanggung jawab manusia didik. Efektivitas ini terletak pada hubungannya dengan kebutuhan individual.

Para ahli pikir Islam dalam bidang pendidikan telah memberikan pandangan tentang penerapan hukuman untuk mendidik anak.

---

<sup>23</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), hlm. 158

Hukuman yang edukatif adalah pemberian rasa nestapa pada diri anak didik akibat dari kelalaian perbuatan atau tingkah laku yang tidak sesuai dengan tata nilai yang di berlakukan dalam lingkungan hidupnya, misalnya di sekolah, di dalam masyarakat sekitar, di dalam organisasi sampai meluas kepada organisasi kenegaraan dan pemerintahan.<sup>24</sup>

Hukuman tidak usah selalu hukuman badan. Hukuman biasanya membawa rasa tak enak, menghilangkan jaminan dan perkenan dan kasih sayang. Hal mana yang tak di inginkan oleh anak. Ini mendorong anak untuk selajutnya tidak berbuat lagi. Tetapi seperti di sebutkan di atas anak-anak biasanya bersifat pelupa. Oleh karena itu tinjaulah dengan seksama perbuatan-perbuatannya, bilakah pantas untuk di hokum. Hukuman menghasilkan pula di siplin. Pada taraf yang lebih tinggi, akan menginsafkan anak didik. Berbuat atau tidak berbuat bukan karena takut akan hukuman, melainkan karena keinsafan sendiri.<sup>25</sup>

Sebagaimana uraian tersebut, agar dalam menerapkan pembinaan akhlak dapat berjalan secara efektif perlu di lakukan dengan memperhatikan factor kejiwaan sasaran yang akan di bina. Menurut hasil penelitian para psikologi bahwa kejiwaan manusia berbeda-beda menurut perbedaan tingkat usia.

---

<sup>24</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tujuan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), hlm. 158

<sup>25</sup> *Ibid*, hlm. 87